

Riska Ayu Wulandari, *PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner (Studi Deskriptif Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Mandiri Entrepreneur Center (MEC) di Surabaya).* 1

PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner

(Studi Deskriptif Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Mandiri Entrepreneur Center (MEC) di Surabaya)

Riska Ayu Wulandari, Arif
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Jln. Lumba-lumba 1, blok E 19, Jember 68121
E-mail: ariefm2s@yahoo.com

ABSTRACT

This article writing aims to describe the efforts of build up orphans independence through culinary training by Mandiri Entrepreneur Center (MEC) at Yatim Mandiri Foundation. This article is a qualitative research. The subjects of the research was the agency of MEC, which indirectly knows the effort of building up the orphan independence.

The results showed that that PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) in realizing the orphan independence through culinary training was carried out by several stages in accordance with a predetermined plan together. These stages included: planning, socialization, recruitment, academic development, employment and evaluation. The whole stages could establish a training model that is able to assist individuals in improving self-potential and to be capable of independence, especially in building their independence in an effort to empower their lives in the midst of tight job competitions. In addition, culinary training conducted at MEC institution is able to be an alternative for the poor community, especially orphans, in access to education to improve the quality of human resources, so that they are powerful in public life.

Keywords: training, independence, social welfare

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah investasi dari harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Perlu adanya

optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga karena pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat

Riska Ayu Wulandari, PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam 2 Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner (Studi Deskriptif Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Mandiri Entrepreneur Center (MEC) di Surabaya).

terpenuhi dengan baik. Anak seyogyanya harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral, dan terpuji. Namun demikian, tidak setiap anak beruntung dalam menjalani kehidupannya. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan bahwa anak harus kehilangan orang tuanya karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim atau bahkan yatim piatu. Hal ini mengakibatkan kebutuhan psikologis anak menjadi kurang dapat terpenuhi dengan baik, terutama jika tidak adanya orang yang dapat dijadikan panutan atau untuk diajak berbagi, bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah. Salah satu problematika hidup anak-anak yatim adalah pengasuhan dan pendidikan mereka. Tanpa pendidikan dan orang yang bertanggung jawab, bukan saja membuat mereka menjadi orang bodoh dan terbelakang, tapi juga menjadikan hidup mereka semakin menderita dengan sengsara. Pentingnya diberikan pendidikan yang layak kepada anak yatim maupun anak-anak terlantar, bertujuan supaya mereka mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga perasaan minder akan keadaannya dapat diatasi. Selain itu, Mengasuh anak-anak yatim sebaiknya dilakukan di lingkungan keluarga agar perkembangan jiwanya lebih baik, tidak terasing dari

kehidupan anak-anak pada umumnya. Direktur Jenderal Rehabilitas Sosial Kementerian Sosial Samsusi (dalam Metronews.com, 2013) mengatakan “ anak paling ideal diasuh oleh orang tua dalam keluarga karena pendidikan di lingkungan keluarga sendiri akan memberikan rasa aman dan tenang.

Namun demikian, jika keadaan tidak memungkinkan, anak dapat diasuh di sebuah yayasan atau panti asuhan sebagaimana dapat kita lihat di banyak tempat. Dari hasil penelitian Kementerian sosial, save the children, dan UNICEF pada tahun 2006 dan 2007 menyimpulkan bahwa 90% anak yang tinggal dipanti asuhan masih memiliki orang tua dan dikirim dipanti asuhan dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan karena latar belakang kehidupan orang tua yang tidak mampu. Selain itu juga diharapkan pengasuhan dipanti asuhan tidak malah merubah perilaku maupun psikologis dari anak yatim tersebut. Beberapa kasus yang pernah terjadi misalnya anak yang berada dalam panti asuhan merasa tertekan, cenderung menarik diri, tidak berani tampil di depan umum.

Pengalaman anak yatim yang didapatkan selama dalam pengasuhan panti asuhan diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat berperilaku mandiri sebagai bekal untuk menggantikan peran ayah dalam keluarga

Riska Ayu Wulandari, *PUSDIKLAT Mandiri Enterpreneur Center (MEC) Dalam Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner (Studi Deskriptif Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Mandiri Enterpreneur Center (MEC) di Surabaya).*

mereka. Salah satu yayasan yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial anak yatim adalah Yayasan Yatim Mandiri.

Yayasan Yatim Mandiri merupakan lembaga nirlaba yang berkhidmat dan concern pada upaya memandirikan anak yatim dan janda dhuafa melalui pengelolaan zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf (ZISWAF) yang halal, baik perseorangan, lembaga, institusi, maupun corporate. Yayasan Yatim Mandiri memfokuskan program- programnya pada upaya menampung, membina, mendidik, dan mengembangkan daya kreativitas dan keahlian yang dimiliki oleh anak- anak yatim, maupun yatim piatu yang kurang beruntung khususnya dalam hal ekonomi.

Untuk memenuhi kebutuhan masalah tersebut, telah didirikan Pusklat oleh Yayasan Yatim Mandiri agar mampu mengkaryakan anak purna asuh yaitu Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC). Mandiri *Enterpreneur Centre* (MEC) merupakan lembaga pendidikan yang membantu menggali potensi yang dimiliki anak purna asuh yatim dengan memberikan bekal akademik, ketrampilan berwirausaha, dan mengembangkan spiritual *intelegence*. Salah satu bentuk program yang diberikan oleh MEC adalah pelatihan kuliner. Program ini

dikemas dalam bentuk *short course*, yaitu dilaksanakan dalam waktu 4 bulan. Selama waktu yang sudah ditentukan tersebut lembaga MEC mampu menciptakan lulusan yang dapat bersaing di pangsa kerja. Program studi kuliner, tidak hanya bertujuan untuk memberdayakan anak yatim, tetapi juga mendidik mereka untuk menjadi individu yang mempunyai karakter serta mandiri seutuhnya tanpa bergantung pada orang lain atau instansi lain. Sehingga secara tidak langsung mereka mampu memenuhi kebutuhannya hidupnya sendiri melalui wirausaha yaitu membuka usaha- usaha di bidang kuliner.

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana PUSDIKLAT Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC) dalam mewujudkan kemandirin pada anak yatim melalui pelatihan kuliner di Yayasan Yatim Mandiri?”

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui dan mendeskripsikan PUSDIKLAT Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC) dalam mewujudkan kemandirin pada anak yatim melalui pelatihan kuliner di Yayasan Yatim Mandiri”.

TINJAUAN PUSTAKA

Riska Ayu Wulandari, *PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner (Studi Deskriptif Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Mandiri Entrepreneur Center (MEC) di Surabaya)*. 4

2.1 Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT)

Proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat diperlukan adanya sebuah gerakan perubahan baik yang dapat dilakukan oleh perorangan, kelompok, lembaga kemasyarakatan maupun organisasi pelayanan sosial. Lembaga atau organisasi pelayanan sosial termasuk di dalamnya adalah organisasi pelayanan manusia (*Human Service Organization*). Organisasi pelayanan manusia atau *Human Service Organization* (HSO) menurut Suharto (2009:133) adalah organisasi yang fokus utamanya memberi pelayanan sosial. “Sedangkan menurut Brager dan Holloway mendefinisikan organisasi pelayanan manusia sebagai berbagai jenis organisasi formal yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, emosional, fisik dan intelektual pada sebagian atau sejumlah anggota sebuah populasi” (Suharto, 2009:134).

Melalui organisasi pelayanan manusia seperti lembaga pendidikan dan pelatihan, mampu memberikan kesempatan yang besar kepada masyarakat agar dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Dalam usaha kesejahteraan sosial peran lembaga-lembaga tersebut menjadi dasar yang

terpenting dalam mengembangkan kualitas potensi sumber daya manusia.

Zais (1976: 317), mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses memperluas kepedulian dan keberadaan seseorang menjadi dirinya sendiri. Pelatihan dalam Payaman S (2005), didefinisikan sebagai bagian dari investasi SDM untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Dari pendapat di atas, konsep pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) adalah upaya untuk meningkatkan, mengembangkan, dan membentuk peserta pelatihan menjadi individu yang mandiri dan mampu mendi individu yang memiliki SDM yang berkualitas (Pujirahayu 2008:17 dalam <http://www.scribd.com/doc/55461188>).

2.2 Konsep Pendidikan Kecakapan hidup (*life skill*)

Menurut WHO (dalam depdiknas, 2006) mendefinisikan bahwa pendidikan kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Sejalan dengan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan, pendidikan kecakapan merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Riska Ayu Wulandari, *PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner (Studi Deskriptif Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Mandiri Entrepreneur Center (MEC) di Surabaya)*.

2.3 Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Jalaludin (2012) tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

2.4 Konsep Kesejahteraan Sosial

“Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila”. (Su’ud, 2006 : 4-5).

2.6 Konsep Anak Yatim

Menurut istilah syara’ yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Secara umum dapat dikatakan bahwa anak yatim dalam Islam berada pada posisi istimewa dan terhormat. Hal itu, disebabkan karena pada

diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk membantu dan memeliharanya. Di samping itu, melalui keadaan yatim yang demikian, ajaran Islam menentukan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umatnya terhadap anak yatim yang menjadi tolak ukur dari manifestasi imannya kepada Allah SWT (<http://www.almuzakki.com>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2014).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan tehnik purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis, dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pusdiklat Mandiri Entrepreneur Center (MEC) dalam mewujudkan kemandirian anak yatim melalui pelatihan kuliner

4.1.1 Pelatihan Kuliner Mandiri Entrepreneur Center (MEC)

Lembaga MEC merupakan wadah pelatihan pendidikan yang dikhususkan untuk anak yatim saja. Anak yatim yang diharapkan mampu

Riska Ayu Wulandari, *PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam 6 Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner (Studi Deskriptif Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Mandiri Entrepreneur Center (MEC) di Surabaya).*

menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri penting dalam mewujudkan pembangunan sebelum memimpin orang lain. Diberikannya pendidikan kepada anak yatim bertujuan supaya kebutuhan dasar mereka terutama dalam bidang pendidikan dapat terpenuhi sehingga rasa minder dan tidak percaya terhadap diri sendiri dapat teratasi. Seperti penuturan informan MK yang mengatakan “Yayasan Yatim Mandiri itu merupakan yayasan sosial yang peduli pada kesejahteraan anak yatim. Kemudian dari sinilah teretus program yang bergerak dibidang pelatihan bidang ahli yang dikemas dalam bentuk pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh MEC. Dengan harapan mereka nantinya dapat mengembangkan potensi yang mereka punya. Selain itu diharapkan mereka menjadi pribadi yang mandiri, mampu menjadi pemimpin yang berakhlak baik, dan mempunyai kualitas yang baik untuk bersaing di dunia kerja. Jadi pesertanya memang khusus untuk anak yatim dan yatim piatu sesuai dengan visi dan misi Yatim Mandiri.” Lembaga MEC dikenal sebagai sekolah *training*. Dalam Mathis (2002) mendefinisikan *training* atau pelatihan sebagai suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu tujuan organisasi. Pendidikan dan pelatihan merupakan unsur yang paling

sebelum memimpin orang lain. Diberikannya pendidikan kepada anak yatim bertujuan supaya kebutuhan dasar mereka terutama dalam bidang pendidikan dapat terpenuhi sehingga rasa minder dan tidak percaya terhadap diri sendiri dapat teratasi. Seperti penuturan informan MK yang mengatakan “Yayasan Yatim Mandiri itu merupakan yayasan sosial yang peduli pada kesejahteraan anak yatim. Kemudian dari sinilah teretus program yang bergerak dibidang pelatihan bidang ahli yang dikemas dalam bentuk pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh MEC. Dengan harapan mereka nantinya dapat mengembangkan potensi yang mereka punya. Selain itu diharapkan mereka menjadi pribadi yang mandiri, mampu menjadi pemimpin yang berakhlak baik, dan mempunyai kualitas yang baik untuk bersaing di dunia kerja. Jadi pesertanya memang khusus untuk anak yatim dan yatim piatu sesuai dengan visi dan misi Yatim Mandiri.” Lembaga MEC dikenal sebagai sekolah *training*. Dalam Mathis (2002) mendefinisikan *training* atau pelatihan sebagai suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu tujuan organisasi. Pendidikan dan pelatihan merupakan unsur yang paling

penting dalam mewujudkan pembangunan kesejahteraan sosial. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh informan MK yang mengatakan “Adanya pendidikan pelatihan ini adalah sebagai modal awal siswa- siswa kami untuk kehidupan kedepannya. Bersaing didunia kerja sekarang kan tidak mudah perlu adanya skill yang mumpuni. Jadi pelatihan ini secara tidak langsung dapat memberdayakan mereka dengan potensi yang mereka punya. Selain itu, juga sedikit banyak dapat mengurangi tingkat pengangguran.”Oleh karena itu, sudah semestinya lembaga pendidikan atau pelatihan sebagai rumah masa depan memberikan layanan yang berkualitas yang mampu membangun dan mengembangkan potensi siswa setelah lulus, sehingga potensi yang didapatkan tersebut dapat berguna dalam kehidupan nyatanya kelak.

Dalam hal ini, MEC mengadakan pelatihan kuliner, berdasarkan kebutuhan pangsa pasar. Dimana bidang kuliner saat ini perkembangannya cukup menjanjikan. Oleh karena itu, MEC berharap lulusan program studi kuliner, nantinya dapat mengaplikasikan potensi, serta keterampilan yang diperoleh untuk meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu, penentuan pelatihan bidang kuliner juga disesuaikan dengan potensi, minat dan bakat peserta sehingga kemandirian peserta dapat dibangun sejak dini. Kemandirian disini

Riska Ayu Wulandari, PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam 7 Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner (Studi Deskriptif Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Mandiri Entrepreneur Center (MEC) di Surabaya).

ditujukan sebagai kemampuan peserta dalam bertahan dan berkembang dimasyarakat, sehingga mereka dapat memberdayakan dirinya untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Begitu halnya dengan pelaksanaan pelatihan kuliner MEC yang mempunyai tata cara sendiri yang dapat diartikan sebagai suatu proses atau tahapan dalam sebuah program untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan karena model pelatihan yang ada di MEC diyakini mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas potensi para pesertanya menjadi aktual dalam kehidupan nyatanya.

4.1.2 Tahapan Pelaksanaan Pelatihan Kuliner

a. Tahap Perencanaan

Yayasan Yatim Mandiri dalam kaitannya merencanakan program pelatihan, diserahkan kepada lembaga MEC selaku pengelola lapangan melalui rapat intern yang melibatkan semua pengurus MEC. Rapat intern yang dilakukan adalah membahas tentang bentuk program yang akan mereka ajukan, dimana dalam hal ini mereka menggunakan pandangan secara umum melihat kondisi pangsa kerja sekitar yang masih banyak peluangnya. Seperti penjelasan informan MK yang mengatakan "Untuk

perencanaan pelatihan bidang ahli sendiri, sudah kami rumuskan bersama semua pengurus MEC. Dan untuk bentuk- bentuk programnya disesuaikan dengan kebutuhan pangsa pasar kerja saat ini." Kemudian setelah program berhasil dirumuskan, maka tahap selanjutnya adalah menentukan obyek sasaran. Secara umum rapat tersebut mencoba untuk mendiskusikan perencanaan baik dari perencanaan bentuk program dan obyek sasaran, rentang waktu yang dibutuhkan untuk pelatihan, perencanaan operasional mulai dari pembagian kerja atau strategi pelaksanaan program, hingga menentukan sistem sumber yang mereka butuhkan seperti pengajar pelatihan.

a. Tahap Sosialisasi

Perlu ada pemahaman tentang program tersebut kepada semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, hal ini untuk memudahkan proses pelaksanaan program di lapangan. Begitu halnya dengan MEC, dimana sebelum program pendidikan pelatihan bidang ahli dilaksanakan, maka pihaknya terlebih dahulu melakukan tahap sosialisasi kepada calon peserta pelatihan sebagai tahap awal. Pada hakekatnya kegiatan sosialisasi merupakan bagian dari proses pemberian informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap

Riska Ayu Wulandari, *PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner (Studi Deskriptif Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Mandiri Entrepreneur Center (MEC) di Surabaya)*. 8

adanya kegiatan pelatihan yang ada di lembaga MEC.

Pelaksanaan sosialisasi yang di lakukan oleh lembaga MEC, dilakukan dengan berbagai cara oleh berbagai pihak yang saling berkaitan. Informasi yang ditujukan khususnya kepada anak- anak yatim ini diharapkan lembaga MEC mampu untuk menjadi lembaga pelatihan alternatif yang dapat dijangkau oleh orang- orang yang tidak mampu mengakses pendidikan sehingga nantinya terjadi adanya ketertarikan mereka untuk mengikuti pelatihan untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

c. Tahap Rekrutmen

Dalam kaitannya dengan proses perekrutan calon peserta yang dilakukan di lembaga MEC, pihaknya menetapkan calon peserta pelatihan sesuai dengan peraturan dan syarat- syarat yang telah ditetapkan bersama. Serta menetapkan program- program pelatihan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan. Hal ini bertujuan agar pelatihan berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan tentunya tepat sasaran. Informan HN dalam pernyataannya mengatakan “Mereka harus melengkapi persyaratan yang sudah ditetapkan. Ini sebagai bentuk profesionalitas Yatim Mandiri, khususnya lembaga MEC ini.” Jadi secara umum, pada tahap ini

meliputi beberapa proses yang diantaranya adalah proses pendaftaran, tes seleksi, dan pengumuman hasil seleksi. Dari proses tersebut, masing- masing mempunyai tenggang waktu yang sudah ditentukan oleh pihak MEC sesuai dengan kalender akademik.

d. Pembinaan Akademik Entrepreneur

Peran lembaga MEC sebagai penanggungjawab kegiatan di lapangan, diharapkan dapat bekerja semaksimal mungkin dalam pembinaan akademiknya agar pelatihan bisa mencapai hasil seperti yang diharapkan. Pembinaan akademik dapat dikatakan sebagai pembinaan dalam upaya peningkatan kopetensi akademiknya serta wawasan mahasiswa tentang keilmuannya. Pembinaan di lembaga MEC tidak hanya *concern* pada bidang akademik, namun lebih ditekankan pada pendidikan keterampilan, pendidikan karakter dan khususnya pada pendidikan kewirausahaan. Pemberian materi kewirausahaan sejak dini ini bertujuan supaya mereka sebagai anak yatim tidak minder, dan berani menghadapi tantangan di masyarakat. Seperti informan MK yang mengatakan “Lembaga ini merupakan lembaga yang mempunyai tujuan memandirikan anak yatim yang nantinya diharapkan mereka bisa bersaing didunia kerja, jadi sesuai tujuan tersebut, kita pihak lembaga harus profesional dalam membentuk anak- anak menjadi manusia

Riska Ayu Wulandari, PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam 9 Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner (Studi Deskriptif Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Mandiri Entrepreneur Center (MEC) di Surabaya).

yang bisa diandalkan dengan memberikan pendidikan, baik pendidikan akademik, keterampilan, pendidikan karakternya maupun pendidikan kewirausahaanya.” Dari satu kesatuan inilah ada keterkaitan yang saling berhubungan antara lembaga pendidikan dan sistem yang diterapkan untuk menciptakan lulusan didik yang bisa diandalkan. Selain itu fasilitas yang terlengkapi juga mempunyai andil dalam proses belajar mengajar. Karena dengan tercukupinya fasilitas atau sarana prasarana, peserta mampu mengaplikasikan praktek dengan benar dan memahami dengan benar.

e. Pengkaryaan

Lembaga MEC selaku lembaga pelatihan memberikan dasar- dasar pengetahuan sejak dini mengenai kewirausahaan. Dengan tujuan supaya kedepan mereka dapat memberdayakan kehidupannya sendiri dengan kemandirian yang diajarkan selama pelatihan. Sebagai bentuk kongkret dari hasil pelatihan lembaga MEC menempatkan peserta pelatihan setelah lulus di lembaga- lembaga atau perusahaan rekanan untuk mengikuti magang. Begitu halnya dengan pelatihan kuliner yang mewajibkan pesertanya setelah menyelesaikan pelatihannya untuk melakukan kontrak kerja dengan perusahaan kuliner. Dari kegiatan

magang inilah peserta mampu mengeksklore seluruh kemampuan potensi yang dimiliki yang merupakan hasil dari pelatihan. Kemudian dari pengalaman- pengalaman yang diperoleh selama pelatihan dan magang, peserta dapat menciptakan pekerjaan sesuai dengan *skill* yang mereka miliki sehingga terwujudlah kemampuan diri untuk menjadi mandiri dalam memberdayakan kehidupannya. Hal ini seperti yang dituturkan oleh salah satu informan yang mengatakan “Teknologi itu semakin lama semakin berkembang , jadi kalau kita tidak kreatif menyikapinya, kita yang kalah dengan jaman. Makanya kenapa kita harus mempunyai keterampilan, itu karena pekerjaan tidak hanya menuntut pada kemampuan berteori tetapi juga kemampuan praktek.” Dari sini diketahuientara pendidikan dan pelatihan perlu ada suatu kerjasama timbal balik yang saling menguntungkan. Pendidikan akan memberikan dasar- dasar ilmu yang kuat serta sikap yang positif bagi pelaksanaan program pelatihan yang cepat dan tepat.

f. Evaluasi

Menurut Mathis dan Jackson (2002:31) evaluasi pelatihan merujuk pada membandingkan hasil- hasil setelah pelatihan dengan tujuan yang diharapkan para manajer, pelatih, serta peserta pelatihan. Berhasil tidaknya suatu program tergantung pada sistem

Riska Ayu Wulandari, PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam 10 Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner (Studi Deskriptif Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Mandiri Entrepreneur Center (MEC) di Surabaya).

dan pelaksanaan yang tepat sasaran. Program yang tepat sasaran akan menghasilkan produk lulusan yang berkualitas yang mampu menjadi individu yang mempunyai SDM yang berkualitas.

Lembaga MEC dalam melakukan evaluasi terhadap program- program pelatihan yang mereka canangkan. Evaluasi ini dilakukan terhadap program yang sedang berjalan maupun kepada peserta pelatihan setelah lulus. Secara umum lembaga ini berfokus pada *output* atau hasil yang didapatkan baik itu dari para peserta pelatihan maupun dari program pelatihan itu sendiri.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adapun penelitian ini, didasari akan pentingnya pelatihan sebagai wadah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya pendidikan dan latihan (DIKLAT) bertujuan untuk membantu generasi muda mengembangkan semua unsur potensi pribadinya baik spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa maupun rasionalitas. Keberhasilan suatu pelatihan tidak terlepas dari perencanaan yang telah disusun matang sehingga nantinya dapat produk yang berkualitas dan tentunya tepat sasaran. Demikian pula dengan program

kuliner yang menjadi salah satu program pelatihan yang dilaksanakan di lembaga MEC.

Didalam pelatihan kuliner terdapat beberapa tahapan pelaksanaan pelatihan kuliner yang harus dilakukan sebagai wujud perencanaan yang telah ditetapkan, tahapan- tahapan ini yang nantinya menjadi jaminan terciptanya lulusan yang dapat diandalkan dari pelatihan yang berkualitas serta lembaga yang mendukung secara profesional. Tahapan-tahapan ini meliputi:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan di lembaga MEC jelas dalam persiapan pelaksanaan programnya mengacu pada apa yang menjadi perkembangan pangsa pasar kerja dimana hal tersebut juga tentunya dibutuhkan oleh peserta pelatihan dalam perkembangan hidupnya kedepan, salah satunya untuk dapat bersaing dalam memperoleh pekerjaan ataupun dalam menciptakan pekerjaan sehingga dengan begitu mereka dapat mempertahankan hidupnya ditengah- tengah persaingan yang ketat.

b. Tahap Sosialisasi

Yang dilakukan oleh lembaga MEC dalam melakukan sosialisasi terhadap program- program pelatihan, pihak melakukan dengan berbagai cara melalui banyak pihak- pihak yang saling berkaitan. Dimana sasaran sosialisasinya ditujukan secara khusus kepada anak- anak

Riska Ayu Wulandari, *PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam 11 Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner (Studi Deskriptif Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Mandiri Entrepreneur Center (MEC) di Surabaya).*

yatim ini diharapkan lembaga MEC mampu untuk menjadi lembaga pelatihan alternatif yang dapat dijangkau oleh orang-orang yang tidak mampu mengakses pendidikan.

c. Tahap Perekrutan

Mengenai temuan dilapangan dalam kaitannya dengan proses perekrutan calon peserta yang dilakukan di lembaga MEC, pihak MEC menetapkan calon peserta pelatihan sesuai dengan peraturan dan syarat-syarat yang telah ditetapkan bersama. Syarat yang harus dipenuhi berupaya agar pelatihan tersebut tepat sasaran.

d. Tahap Pembinaan Akademik

Sesuai dengan temuan dilapangan bahwa pendampingan yang dilakukan di lembaga MEC antara tenaga pendidik dan peserta ini menunjukkan adanya kerjasama timbal balik antara keduanya, hasil dari tahap pembinaan akademik ini yaitu terjalinnya komunikasi yang baik antar peserta dengan pengajar, sehingga suasana pelatihan menjadi nyaman dan kekeluargaan serta saling membantu antar peserta satu dengan yang lainnya. Suasana yang terjalin dengan baik ini berdampak pada penerimaan peserta dalam pembinaan akademiknya, mereka mampu mengikuti dengan baik setiap materi, praktek yang disampaikan oleh tenaga pendidik serta

kegiatan-kegiatan lain yang diwajibkan di lembaga MEC.

e. Tahap Pengkaryaan

Sebagai bentuk kongkret dari hasil pelatihan lembaga MEC menempatkan peserta pelatihan setelah lulus di lembaga-lembaga atau perusahaan rekanan untuk mengikuti magang. Dari kegiatan magang inilah peserta mampu mengeksplere seluruh kemampuan potensi yang dimiliki yang merupakan hasil dari pelatihan. Kemudian dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama pelatihan dan magang, peserta dapat menciptakan pekerjaan sesuai dengan *skill* yang mereka miliki sehingga terwujudlah kemampuan diri untuk menjadi mandiri dalam memberdayakan kehidupannya.

f. Tahap Evaluasi

Pada tahapan evaluasi jelas lembaga MEC ini dalam evaluasinya berfokus pada *output* atau hasil yang didapatkan baik itu daripada peserta pelatihan maupun dari program pelatihan itu sendiri.

5.2 Saran

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas perlu dilakukan, karena mengingat bahwa manusia merupakan aktor perubahan dan juga pembangunan. Oleh sebab itu penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan

Riska Ayu Wulandari, *PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner (Studi Deskriptif Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) Mandiri Entrepreneur Center (MEC) di Surabaya)*. (DIKLAT) yang dilakukan seharusnya Depdiknas. 2006. *Pengembangan Model*

mampu menjamin pembangunan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia secara optimal. Sebagai lembaga pelatihan yang sangat membantu bagi yang tidak mampu, lembaga MEC merupakan lembaga alternatif yang merupakan kepanjangan tangan dari pihak-pihak swasta dalam menyumbangkan pembangunan dibidang pendidikan. Lembaga MEC diharapkan kedepannya mampu untuk terus melanjutkan pelaksanaan pelatihan dengan program-program keahlian yang dapat membantu seseorang untuk meningkatkan potensi diri.

Selain itu, sebagai usahanya dalam menciptakan program-program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pangsa pasar kerja, MEC diharapkan lebih membuka kesempatan yang luas kepada anak-anak yang kurang mampu dalam mengakses pendidikan yang nantinya akan lebih banyak menghasilkan produk lulusan yang berketerampilan khusus, siap kerja dan berwirausaha, sehingga secara tidak langsung dapat meminimalisir adanya pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Pendidikan Kecakapan Hidup*. Puskur Balitbang Depdiknas .
- Jalaludin. 2011. Asmani. (2009). Sekolah Life Sk2. Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan* vol.13 no.2 Oktober 2012 [7 Januari 2015].
- Mathi, Robert L dan John H Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi pertama Salemba Empat: Jakarta.
- Soeharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Simanjutak, Payaman. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.. Jakarta.
- Su'ud, M. 2006. *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prenanda Media.
- Zais, S. Robert. 1976. *Curriculum Principles and Foundation*. New York: Happer & Raw, Publiser.